

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 61 BANDA ACEH

Nurhasanah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nusantara Kota Banda Aceh

E-mail:

hasanahlinggang@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 21-12-2025

Revised : 25-12-2025

Accepted : 29-12-2025

KEYWORDS:

Moral Education,
Islamic Education Teacher,
Digital Disruption,
Educational Ecosystem.

ABSTRACT

This qualitative study aims to analyze the actual role, supporting and inhibiting factors, and optimization strategies of Islamic Education (PAI) teachers in shaping the morals of students at SD Negeri 61 Banda Aceh. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis involving PAI teachers, students, parents, and school principals. The findings reveal that the teacher's actual role is multidimensional, encompassing teaching, habituation, storytelling (*qashas*), moral exemplification (*uswah hasanah*), and collaboration with parents. These efforts show a positive impact on students' daily behavior. However, the effectiveness of this ideal role is challenged by significant contextual constraints. The main supporting factors are the teacher's consistent modeling and partnership with families, while the primary inhibiting factors are massive digital disruption and a suboptimal teacher-student ratio. These obstacles create a gap between theoretical ideals and field realities. The study concludes that moral education success in the contemporary era depends not only on the teacher's role but also on the resilience of the entire educational ecosystem. Recommendations are directed at schools to build structured digital-age collaborations and at education authorities to reform teacher training curricula accordingly.

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 21-12-2025

Revised : 25-12-2025

Accepted : 29-12-2025

KATA KUNCI:

Pendidikan Akhlak,
Guru Pendidikan Agama
Islam; Disrupsi Digital,
Ekosistem Pendidikan.

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis peran aktual, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang melibatkan guru PAI, siswa, orang tua, dan kepala sekolah. Temuan mengungkapkan bahwa peran aktual guru bersifat multidimensi, mencakup pengajaran, pembiasaan, penceritaan (*qashas*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan kolaborasi dengan orang tua. Upaya ini menunjukkan dampak positif terhadap perilaku sehari-hari siswa. Namun, efektivitas peran ideal tersebut dihadapkan pada kendala kontekstual yang signifikan. Faktor pendukung utama adalah keteladanan konsisten guru dan kemitraan dengan keluarga,

sedangkan penghambat utamanya adalah disrupsi digital yang masif dan rasio guru-siswa yang tidak ideal. Hambatan ini menciptakan kesenjangan antara idealitas teoretis dan realitas lapangan. Kajian menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak di era kontemporer tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga pada ketahanan seluruh ekosistem pendidikan. Rekomendasi diarahkan kepada sekolah untuk membangun kolaborasi terstruktur di era digital dan kepada otoritas pendidikan untuk mereformasi kurikulum pelatihan guru sesuai kebutuhan tersebut.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama Islam, menempati posisi esensial dalam membentuk kesempurnaan individu, di mana kebaikan akhlak berbanding lurus dengan kualitas keberagaan seseorang (Azmi, 2006). Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, akhlak dipahami sebagai integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang terinternalisasi dalam kepribadian peserta didik. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar transfer nilai normatif, melainkan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sadar dan berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan konsep benar dan salah, tetapi diarahkan pada pengembangan kesadaran nilai, empati, dan perilaku sosial positif yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum sekolah (Maulana, 2025).

Proses pendidikan akhlak ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan intensif di berbagai lingkungan kehidupan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat dengan mengadopsi prinsip dakwah yang termaktub dalam QS. An-Nahl: 125, yaitu melalui pendekatan bijaksana (*al-bikmah*), nasihat yang baik (*al-man'izhab al-basanah*), serta dialog yang konstruktif (*al-jadal bi allati biya absan*). Paradigma utama dalam pembinaan akhlak ini berpusat pada keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang diutus secara khusus untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Baihaqi) dan dipuji secara langsung oleh Allah SWT dalam QS. Al-Qalam: 4 sebagai pemilik budi pekerti yang agung. Sejalan dengan hal tersebut, (Ainissyifa, 2014) menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menempatkan figur pendidik sebagai model moral sentral, karena efektivitas internalisasi nilai sangat ditentukan oleh konsistensi antara ajaran yang disampaikan dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kelembagaan, sekolah dasar memainkan peran strategis sebagai institusi formal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan membentuk karakter peserta didik (Zubaedi, 2015). Pendidikan akhlak pada jenjang ini harus dipahami sebagai intervensi sistematis yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan dasar, bukan sebagai aktivitas insidental atau tambahan semata (Maulana, 2025). Di dalam ekosistem pendidikan tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul tanggung jawab penting sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan utama dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa (Daradjat, 2004; Ihsan, 1998), di mana keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogis dan keaktifan peran mereka (Syah, 2005).

Sejalan dengan pandangan tersebut, (Nursyam et al., 2025) menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi ajar, tetapi juga sebagai motivator, inspirator, teladan (*demonstrator*), korektor, mentor, dan evaluator moral siswa. Peran multi-dimensi ini sejalan dengan teori pendidikan moral yang menekankan pentingnya keteladanan dan internalisasi nilai melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar penyampaian pengetahuan normatif. Konsistensi dalam interaksi pedagogis ini, yang tercermin dalam budaya sekolah, merupakan kunci keberhasilan, termasuk dalam membentuk karakter kedisiplinan sebagai bagian integral dari akhlak, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan Azzahra et al. (2024).

Meskipun urgensi pendidikan akhlak semakin mengemuka di tengah tantangan era disrupsi teknologi yang mengikis dimensi humanis dalam kehidupan sosial dan tekanan untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa yang menuntut pendekatan lebih empatik dan personal dari guru PAI (Handayani, 2020; Partono, 2020; Nodika et al., 2025). Namun realitas di lapangan seringkali menampilkan kesenjangan. Observasi awal di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh, misalnya, mengungkap adanya diskrepansi antara tujuan kurikulum pendidikan agama yang mulia dengan perilaku aktual siswa, seperti ketidakpatuhan, sikap kurang hormat, dan rendahnya respons terhadap nasihat. Fenomena ini mengisyaratkan kemungkinan belum optimalnya peran guru PAI dalam konteks spesifik tersebut.

Kajian literatur terdahulu banyak mengulas tentang signifikansi peran guru PAI (Sungkowo, 2014), tantangan eksternal seperti pengaruh media digital (Partono, 2020), serta strategi implementatif seperti integrasi nilai dan sinergi dengan orang tua (Zubaedi, 2015). Namun, mayoritas kajian tersebut masih bersifat umum. Terdapat *research gap* yang nyata, yaitu belum adanya eksplorasi mendalam tentang implementasi peran guru PAI dalam konteks spesifik

sekolah dasar negeri di wilayah urban dengan kekhasan sosio-kultural Aceh, serta analisis komparatif antara peran ideal-teoretis dengan peran aktual di lapangan beserta implikasinya terhadap perilaku siswa.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk melakukan eksplorasi mendalam di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh. Fokusnya adalah untuk menganalisis tiga aspek utama. Pertama, mengkaji peran aktual guru PAI dalam membina akhlak siswa. Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang bersifat kontekstual. Ketiga merumuskan strategi optimalisasi yang relevan dan aplikatif. Penelitian ini diharapkan tidak hanya mendeskripsikan realitas yang ada, tetapi juga berkontribusi pada pengisian celah akademik tersebut dan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak di lokus penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, khususnya mengenai dinamika peran guru, interaksi, dan proses pembentukan akhlak yang kompleks di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh (Creswell & Poth, 2016). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara intensif dan mendetail tentang realitas yang terjadi di lokus spesifik tersebut (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh dengan pertimbangan adanya indikasi kesenjangan (*research gap*) antara tujuan ideal pendidikan akhlak dan realitas perilaku siswa sebagaimana diidentifikasi dalam latar belakang. Penentuan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Partisipan tersebut meliputi seorang Guru Tetap Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif mengajar serta seorang Guru Tidak Tetap mata pelajaran yang sama. Selain itu Kepala Sekolah juga dilibatkan sebagai partisipan kunci, dan enam orang Siswa kelas IV, V, dan VI sebagai sumber data triangulasi. Total partisipan terdiri dari dua orang guru PAI, satu kepala sekolah, dan enam siswa yang mewakili variasi perilaku.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk menjamin validitas data (*triangulasi sumber dan metode*). Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) terstruktur semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah divalidasi. Wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah difokuskan pada persepsi, strategi, pengalaman, kendala, dan evaluasi terhadap

proses pembinaan akhlak. Kedua, observasi partisipatif (*participant observation*) di lingkungan sekolah, khususnya selama proses pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial di luar kelas. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku nyata siswa dan pola interaksi guru-siswa. Ketiga, studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran guru PAI (RPP, silabus), dokumen sekolah (tata tertib, program pembinaan karakter), serta hasil karya siswa yang relevan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi empat tahap: (1) Pengumpulan Data (*Data Collection*), (2) Reduksi Data (*Data Reduction*), yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah, (3) Penyajian Data (*Data Display*), dengan menyusun data dalam bentuk matriks, tabel, atau narasi deskriptif untuk mempermudah penarikan kesimpulan, dan (4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*). Proses analisis dilakukan secara siklus dan iteratif selama penelitian berlangsung. Data dari wawancara, observasi, dan dokumen dibandingkan secara terus-menerus (*constant comparative analysis*) untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep.

Untuk menjamin keabsahan (*trustworthiness*) temuan, penelitian ini menerapkan sejumlah kriteria. Kredibilitas (*credibility*) dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, perpanjangan keikutsertaan (*prolonged engagement*) di lapangan selama kurang lebih tiga bulan, dan pengecekan anggota (*member checking*) dengan mengkonfirmasi interpretasi data kepada partisipan. Transferabilitas (*transferability*) diwujudkan dengan menyajikan deskripsi konteks dan proses penelitian yang kaya (*thick description*), sehingga pembaca dapat menilai keteralihan temuan ke konteks lain. Dependabilitas (*dependability*) dilakukan dengan audit trail, yakni mendokumentasikan secara rinci seluruh proses pengambilan keputusan selama penelitian. Konfirmabilitas (*confirmability*) dijaga dengan memisahkan secara jelas antara fakta empiris di lapangan dan interpretasi peneliti, serta melakukan refleksi kritis terhadap bias yang mungkin muncul. Seluruh prosedur penelitian telah memperoleh persetujuan etik (*ethical clearance*) secara lisan dari pihak sekolah dan partisipan, dengan menjamin kerahasiaan identitas (menggunakan inisial) dan prinsip kesukarelaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Konteks dan Profil Sekolah Penelitian

SD Negeri 61 Kota Banda Aceh terletak di Desa Jeulingke, Kecamatan Syiah Kuala, dan berstatus sebagai sekolah negeri di bawah Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN: 10105516). Sekolah ini dipimpin oleh Ida Fazilla, S.Pd., M.Pd.

yang memiliki visi untuk “Mewujudkan Siswa yang Berprestasi di Bidang IPTEK dan IMTAQ”. Visi tersebut dioperasionalkan melalui misi yang secara eksplisit menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai prioritas pertama, diikuti dengan pengoptimalan pembelajaran serta pengembangan bakat siswa.

Dari aspek operasional, sekolah ini telah terakreditasi “B” dan mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Rutinitas sekolah diperkuat oleh kegiatan pembiasaan karakter seperti upacara bendera setiap Senin, senam pagi pada Selasa dan Rabu, pembacaan Yasin Setiap Jum’at, dan program literasi di hari Sabtu. Selain itu, sekolah aktif mengembangkan nilai budaya lokal melalui ekstrakurikuler Tari Seudati yang dilaksanakan setiap Kamis.

Fasilitas penunjang pembelajaran tergolong memadai dengan sembilan ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, aula, serta sarana sanitasi yang terpelihara baik. Dukungan infrastruktur teknologi juga tersedia dengan akses internet berkecepatan 50 Mbps dan listrik dari PLN. Profil ini menunjukkan bahwa SDN 61 memiliki landasan kelembagaan yang kuat dan komitmen formal yang jelas terhadap pendidikan karakter, yang menjadi konteks ideal untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam praktik nyata.

2. Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 61 Kota Banda Aceh

Secara aktual, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SDN 61 Kota Banda Aceh termanifestasi melalui penerapan metode pembelajaran yang strategis. Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkap bahwa metode utama yang digunakan adalah latihan dan pembiasaan. Guru menyatakan, “*Metode pengajaran spesifik latihan dan pembiasaan. Kegiatan rutin yang melatih kebiasaan akhlak baik, misalnya memberi salam, berdoa, buang sampah pada tempatnya, disiplin waktu. Pembiasaan harian membuat akhlak menjadi karakter*” (Fatimah, 24 Mei 2025). Implementasi metode ini berupa pembiasaan praktis seperti memberi salam, berdoa, menjaga kebersihan, dan disiplin waktu. Pendekatan ini efektif karena sesuai dengan fase perkembangan kognitif konkret siswa sekolah dasar, di mana pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) lebih bermakna daripada instruksi verbal semata.

Selain *Pembiasaan*, guru PAI juga mengoptimalkan metode kisah inspiratif (*qashas*) untuk menanamkan nilai-nilai moral. Guru menggunakan cerita-cerita dari tokoh agama, sejarah, dan kehidupan sehari-hari sebagai media pembelajaran. Metode naratif ini berfungsi merangsang imajinasi dan empati siswa, sehingga nilai-nilai akhlak dapat dipahami secara kontekstual dan

diinternalisasi dengan lebih mendalam. Penggunaan *qasbas* menunjukkan peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa menghayati teladan positif.

Peran guru PAI tidak terbatas pada lingkup sekolah, melainkan meluas ke pengawasan perilaku siswa di lingkungan rumah melalui kemitraan strategis dengan orang tua. Guru secara aktif berkomunikasi dengan wali murid untuk memantau dan membimbing perkembangan akhlak anak. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan guru, "*Ya, dengan cara berkomunikasi dengan orang tua siswa agar memperhatikan dan menegur siswa pada saat mereka melakukan kesalahan*" (Fatimah, 24 Mei 2025), serta guru PPL yang menambahkan, "*Iya, dipanggil orang tua/pertemuan rutin untuk menyampaikan informasi terkait perkembangan akhlak masing-masing siswa*" (Nadi Barat, 09 Juli 2025). Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga.

Secara implisit, guru PAI juga menjalankan peran sebagai teladan hidup (*uswah hasanah*). Keteladanan ini tidak hanya diwujudkan melalui nasihat, tetapi terutama melalui sikap dan perilaku keseharian yang diamati dan ditiru oleh siswa. Observasi menunjukkan bahwa sikap sopan, disiplin, dan konsisten yang ditampilkan guru menjadi referensi langsung bagi pembentukan perilaku siswa. Peran ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengaku meneladani sikap hormat dan saling membantu, "*Tidak berkata kasar kepada orang tua, membantu orang tua dan saling membantu teman*" (Rajwana Asyira, 15 Juli 2025).

Evaluasi terhadap pemahaman dan internalisasi nilai akhlak oleh siswa dilakukan melalui observasi perilaku keseharian. Guru menilai keberhasilan pembinaan dengan mengamati manifestasi nilai-nilai yang diajarkan dalam interaksi sosial siswa, seperti meningkatnya sikap sopan santun kepada orang yang lebih dewasa dan ketaatan terhadap perintah guru (Fatimah, 24 Mei 2025). Penilaian berbasis observasi ini menekankan pada aspek praktik, bukan sekadar penguasaan kognitif terhadap materi.

Meskipun guru mata pelajaran lain turut berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai universal seperti kejujuran dan disiplin, peran guru PAI dipandang lebih sentral dan spesifik dalam membentuk fondasi akhlak yang bersumber dari ajaran Islam. Guru PAI secara langsung mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai moral-spiritual seperti tata cara ibadah, adab, dan etika yang menjadi landasan perilaku siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru PAI memegang peran kunci dalam membentuk fondasi moral-religius, meskipun pembentukan akhlak tetap merupakan hasil sinergi seluruh civitas akademika (Ida Fazzila, 15 Juli 2025).

Temuan penelitian mengonfirmasi sekaligus memperkaya kerangka teoretis yang diuraikan dalam pendahuluan. Pertama, manifestasi peran guru PAI sebagai pembiasa, pencerita (qashas), dan mitra orang tua secara langsung merefleksikan konsep pendidikan akhlak yang dipahami sebagai integrasi kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagaimana ditegaskan oleh Muhaimin (2012). Metode latihan dan pembiasaan berfungsi pada ranah psikomotor dan pembentukan habitus, sementara qashas menyentuh ranah kognitif dan afektif dengan membangun imajinasi dan empati. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai, seperti diungkapkan Muhaimin (2012), memang berlangsung melalui proses yang sadar dan berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif.

Kedua, peran sentral keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditemukan, baik yang disengaja maupun implisit melalui sikap keseharian guru menjadi poros yang menghidupkan semua metode tersebut. Temuan ini secara kuat mendukung pandangan (Ainissyifa, 2014) yang menempatkan pendidik sebagai *model moral sentral*, di mana konsistensi antara ajaran dan perilaku menjadi penentu efektivitas. Lebih jauh, keteladanan ini merupakan operasionalisasi konkret dari paradigma utama pembinaan akhlak yang berpusat pada teladan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dirujuk dalam pendahuluan. Guru PAI, dalam konteks ini, berusaha menjadi manifestasi mikro dari “budi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam: 4) dalam skala ruang kelas.

Ketiga, kolaborasi dengan orang tua dan penekanan pada observasi perilaku sebagai evaluasi memperluas lingkup pendidikan akhlak melampaui dinding sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa proses ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan di berbagai lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat). Pendekatan bijaksana (*al-bikmah*) dan nasihat yang baik (*al-mau'izhab al-hasanah*) yang direkomendasikan dalam QS. An-Nahl: 125, termanifestasi dalam komunikasi guru dengan orang tua dan dalam bimbingannya terhadap siswa, meskipun pendekatan dialog konstruktif (*al-jadal bi allati hiya absan*) mungkin masih dapat dioptimalkan untuk menghadapi tantangan kompleks dari dunia digital.

Namun, temuan juga mengungkap kesenjangan (gap) antara idealitas teori dan realitas kontekstual. Meskipun peran guru PAI di SDN 61 sudah multidimensi (sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, sesuai dengan peran yang diuraikan Daradjat, 2004; Ihsan, 1998; dan Nursyam et al., 2025), efektivitasnya dibatasi oleh faktor eksternal masif, terutama pengaruh disruptif teknologi. Tantangan ini membuktikan tesis Handayani (2020) tentang erosi dimensi humanis dan menciptakan ketegangan baru. Di satu sisi, sekolah dasar diharapkan

memainkan peran strategisnya sebagai institusi formal pembentuk karakter (Zubaedi, 2015; Maulana, 2025), tetapi di sisi lain, otoritas dan pengaruhnya harus berhadapan dengan arus informasi digital yang jauh lebih menarik dan tak terkendali.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka teoretis pendidikan akhlak Islam dengan penekanan pada integrasi, keteladanan, dan internalisasi tetap valid dan diimplementasikan oleh guru PAI di lapangan. Namun, implementasi itu tidak berlangsung dalam ruang hampa. Ia harus bernegosiasi dengan realitas sosial-budaya dan teknologi kontemporer yang justru menjadi medan uji sesungguhnya bagi kekuatan paradigma keteladanan dan pendekatan personal. Oleh karena itu, optimalisasi peran guru PAI ke depan tidak hanya memerlukan penguatan praktik-praktik baik yang sudah ada, tetapi juga membutuhkan inovasi strategi untuk menjadikan nilai-nilai akhlak tetap relevan dan resilient di tengah gempuran era digital, sehingga kesenjangan antara idealitas dan realitas dapat semakin dipersempit.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak Siswa

Proses pembentukan akhlak siswa di SDN 61 Kota Banda Aceh didukung oleh sejumlah faktor internal yang membentuk ekosistem pendidikan yang koheren. Faktor pendukung utama adalah keteladanan guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab, serta kurikulum terintegrasi nilai moral yang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI. Seperti diungkapkan guru PAI, keberhasilan pembelajaran akhlak sangat dipengaruhi oleh “keteladanan guru dalam menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab, kurikulum yang menyatu dengan nilai-nilai moral di setiap mata pelajaran” (Fatimah, 24 Mei 2025). Dukungan ini diperkuat oleh lingkungan sekolah yang kondusif dengan budaya saling menghormati dan program pembiasaan karakter yang terstruktur.

Faktor pendukung krusial lainnya adalah keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan nilai di rumah. Kolaborasi tripartit antara sekolah, guru, dan keluarga diidentifikasi sebagai kunci keberhasilan. Guru Tidak Tetap menegaskan bahwa faktor pembentuk akhlak meliputi “orang tua, peran guru, dan peran lingkungan masyarakat” (Nadi Barat, 09 Juli 2025). Observasi menunjukkan bahwa pertemuan rutin dan komunikasi intensif antara guru PAI dengan wali murid telah menciptakan kesinambungan penanaman nilai antara lingkungan sekolah dan rumah.

Di sisi lain, penelitian mengungkap beberapa faktor penghambat yang signifikan. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala struktural utama, di mana jumlah guru PAI yang hanya satu orang tidak sebanding dengan jumlah siswa yang mencapai ratusan. Kepala Sekolah mengakui bahwa “salah satu kendala yang dihadapi adalah kekurangan sumber daya manusia dalam hal ini merupakan guru PAI yang hanya berjumlah 1 (satu) orang” (Ida Fazzila, 15 Juli 2025). Kondisi ini membatasi intensitas bimbingan dan pendampingan individual terhadap siswa.

Pengaruh negatif media digital dan minimnya kontrol terhadap akses teknologi merupakan hambatan eksternal yang dominan. Guru PAI menyatakan bahwa “perkembangan teknologi serta dampak dari media sosial memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku siswa, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak” (Fatimah, 24 Mei 2025). Pengaruh ini diperparah oleh kurangnya pengawasan bersama dari orang tua dan sekolah terhadap konten yang diakses siswa melalui gadget.

Hambatan sosial internal berupa potensi perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah juga mengancam proses pembinaan akhlak. Guru PAI mengidentifikasi bahwa “interaksi sosial di lingkungan sekolah juga memainkan peranan penting. Terjadinya perundungan (*bullying*) dan konflik antar siswa dapat menciptakan lingkungan yang kurang kondusif” (Fatimah, 24 Mei 2025). Kondisi ini dapat merusak rasa aman dan menghambat internalisasi nilai-nilai hormat dan empati.

Untuk mencegah berbagai hambatan tersebut, komitmen kelembagaan melalui visi-misi yang berorientasi karakter menjadi faktor penyeimbang. Guru PAI menekankan pentingnya “sekolah perlu menetapkan visi dan misi yang memprioritaskan pengembangan karakter siswa” (Fatimah, 24 Mei 2025). Studi dokumentasi terhadap visi-misi sekolah dan program kerja tahunan menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memang menjadi prioritas institusional, meskipun implementasinya menghadapi tantangan kompleks dari lingkungan eksternal yang terus berubah.

Berdasarkan temuan, faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak siswa memperlihatkan dialektika antara penerapan prinsip teoretis dengan realitas kontekstual. Faktor pendukung utama, seperti keteladanan guru yang konsisten, kurikulum terintegrasi nilai, dan kolaborasi aktif dengan orang tua secara langsung merealisasikan kerangka konseptual yang diuraikan para ahli. Keteladanan guru menjadi manifestasi nyata dari konsep *uswah hasanah* dan

peran pendidik sebagai model moral sentral (Kurniawan, 2015), sementara integrasi nilai dalam kurikulum dan lingkungan sekolah yang kondusif mencerminkan prinsip pendidikan akhlak sebagai proses internalisasi yang sistematis dan berkelanjutan (Muhaimin, 2012; Maulana, 2025). Sinergi dengan orang tua pun memperluas ekosistem pembinaan, menciptakan kesinambungan yang vital antara sekolah dan keluarga.

Namun, efektivitas faktor pendukung tersebut menghadapi tantangan serius dari beberapa penghambat yang justru mengungkap titik rapuh dalam implementasi teori. Keterbatasan sumber daya manusia, dimana hanya ada satu guru PAI untuk ratusan siswa, secara paradoks mengurangi kapasitas guru untuk menjalankan peran pembimbing dan mentor yang intensif, peran yang justru dianggap kunci dalam teori (Daradjat, 2004; Nursyam et al., 2025). Sementara itu, pengaruh negatif media digital dan minimnya pengawasan terhadap akses teknologi menjadi bukti nyata dari tesis Handayani (2020) mengenai disrupsi teknologi yang mengikis dimensi humanis. Hambatan ini menciptakan arena tarik-menarik antara otoritas moral guru di sekolah dan arus informasi digital yang seringkali bertentangan dengan nilai yang diajarkan.

Proses pembentukan akhlak di lokus penelitian ini berlangsung dalam sebuah ekosistem yang terus bernegosiasi. Di satu sisi, sekolah berhasil membangun fondasi pendukung yang kokoh dan selaras dengan prinsip-prinsip teoretis. Di sisi lain, ekosistem tersebut harus bertahan dari tekanan faktor penghambat struktural dan eksternal yang semakin masif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak di era kontemporer tidak lagi cukup hanya dengan mengoptimalkan faktor pendukung internal, tetapi sangat bergantung pada kemampuan institusi dan guru untuk secara kreatif merespons, memitigasi, dan beradaptasi dengan realitas kompleks yang jauh melampaui asumsi lingkungan terkondisikan dalam banyak teori klasik.

4. Dampak Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Siswa Sehari-hari

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 61 Kota Banda Aceh menunjukkan dampak yang nyata terhadap perilaku keseharian siswa, yang dapat diamati baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Dampak kognitif dan afektif paling awal terlihat dalam meningkatnya pemahaman siswa mengenai konsep akhlak terpuji. Guru PAI menjelaskan bahwa setelah pembelajaran, siswa “mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti

membantu teman, mendengarkan nasehat guru, dan mematuhi guru” (Fatimah, 24 Mei 2025). Observasi di sekolah mengkonfirmasi bahwa nilai-nilai yang diajarkan secara teori mulai diwujudkan dalam interaksi sosial sederhana di kelas dan lingkungan sekolah.

Dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan terlihat dari umpan balik positif orang tua mengenai perubahan perilaku anak di rumah. Guru PAI menerima laporan bahwa “banyak orang tua memberikan respons positif terhadap perubahan perilaku anak-anak mereka setelah mengikuti pelajaran PAI. Anak-anak menjadi lebih sopan, rajin memberi salam, dan lebih hormat kepada keluarga” (Fatimah, 24 Mei 2025). Lebih lanjut, orang tua juga mengamati peningkatan “tanggung jawab dan kepedulian sosial pada anak-anak, seperti membantu pekerjaan rumah tangga dan bersikap lebih sabar kepada saudara kandung” (Fatimah, 24 Mei 2025). Hal ini menunjukkan terjadinya transfer dan internalisasi nilai yang efektif dari konteks sekolah ke lingkungan keluarga.

Persepsi siswa sendiri terhadap dampak pembelajaran juga menguatkan temuan tersebut. Seorang siswa menyatakan bahwa pembelajaran akhlak terpuji membantunya memahami cara “berbuat baik kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan kepada orang tua, guru dan teman” (Razwana, 15 Juli 2025). Siswa lain menyadari bahwa dirinya kini “mengetahui bagaimana bersikap kepada orang yang lebih tua, menolong sesama, dan mengetahui perbuatan baik dan tidak baik” (Muhammad Karafi, 15 Juli 2025). Pernyataan ini mengindikasikan berkembangnya kesadaran moral (*moral awareness*) dan kemampuan membedakan perilaku yang sesuai dengan norma.

Pada ranah sosial di sekolah, dampak pembelajaran terlihat dalam peningkatan kualitas interaksi antar teman sebaya. Observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku seperti meningkatnya frekuensi mengucapkan salam, berkurangnya konflik verbal, dan tumbuhnya sikap saling membantu di antara siswa. Perilaku ini merupakan praktik langsung dari nilai-nilai hormat-menghormati (*ihsan*) dan kepedulian sosial yang terus-menerus ditekankan dalam materi PAI dan kegiatan pembiasaan.

Untuk memastikan dampak tersebut berkelanjutan, sekolah melakukan mekanisme evaluasi berbasis observasi secara rutin. Guru PAI dan wali kelas secara berkala mengamati sikap dan perilaku siswa di dalam maupun luar kelas, dengan fokus pada indikator seperti kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan kualitas interaksi. Data observasi ini kemudian dicatat dan

digunakan sebagai bahan refleksi untuk menyempurnakan strategi pembelajaran dan pembinaan, sekaligus untuk mengidentifikasi secara dini potensi penyimpangan perilaku.

Temuan ini memberikan konfirmasi yang kuat dan optimistis terhadap kerangka teoritis yang mendasari pendidikan akhlak. Dampak yang teramati, mulai dari pemahaman konseptual, perubahan perilaku di sekolah dan rumah, hingga perkembangan kesadaran moral secara langsung merefleksikan integrasi tiga ranah pendidikan yang diidealkan: kognitif (memahami konsep baik-buruk), afektif (menghayati nilai sopan santun dan hormat), dan psikomotor (membiasakan perilaku membantu dan disiplin). Proses ini merupakan perwujudan nyata dari konsep internalisasi nilai yang “berlangsung secara sadar dan berkelanjutan” (Muhaimin, 2012), di mana nilai tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, keberhasilan transfer nilai dari konteks sekolah ke lingkungan keluarga yang dilaporkan orang tua menunjukkan efektivitas dari pendekatan pembelajaran yang holistik. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi dengan orang tua yang diidentifikasi sebagai faktor pendukung telah menciptakan ekosistem yang koheren. Dengan kata lain, upaya sekolah untuk berperan sebagai institusi formal yang efektif dalam menanamkan nilai (Zubaedi, 2015) mendapatkan penguatan dan keberlanjutan (*sustainability*) melalui dukungan keluarga. Temuan ini juga selaras dengan peran guru PAI sebagai fasilitator dan pembimbing (Daradjat, 2004; Ihsan, 1998), di mana keberhasilan tidak hanya diukur di kelas, tetapi juga dalam transformasi perilaku siswa di ranah yang lebih luas.

Namun, di balik dampak positif ini, temuan juga mengisyaratkan sebuah mekanisme yang rapuh. Keberlanjutan dampak sangat bergantung pada konsistensi evaluasi berbasis observasi dan dukungan terus-menerus dari seluruh ekosistem. Tantangan eksternal masif, seperti pengaruh media digital dan keterbatasan sumber daya guru yang telah diidentifikasi sebelumnya, berpotensi mengikis dampak positif ini jika tidak diimbangi dengan strategi yang adaptif. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran PAI telah menunjukkan efektivitas dalam membentuk perilaku, ketahanannya dalam jangka panjang masih akan diuji oleh kekuatan faktor penghambat. Implikasinya, keberhasilan ini perlu dilihat bukan sebagai hasil akhir, melainkan sebagai modal awal yang harus secara aktif dipertahankan dan diperkuat melalui sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menghadapi dinamika lingkungan yang terus berubah.

5. Usulan Model Solusi: Ekosistem Akhlak Terintegrasi dan Resilien (EAT-R)

Berdasarkan sintesis seluruh temuan dan diskusi, diusulkan sebuah model "Ekosistem Akhlak Terintegrasi dan Resilien (EAT-R)". Model ini berpusat pada penguatan peran Guru PAI sebagai inti penggerak (*nucleus*) dalam sebuah jaringan kolaboratif yang dirancang untuk mempersempit kesenjangan antara teori dan praktik, serta membangun ketahanan pembinaan akhlak terhadap disrupsi eksternal. Intinya adalah mengoptimalkan peran Guru PAI sebagai *Murabbi Digital*, di mana fokus dialihkan dari beban administratif menuju peran strategis sebagai perencana, fasilitator, dan mentor utama. Untuk mengatasi tantangan rasio guru-siswa dan gempuran dunia digital, keteladanan (*uswah hasanah*) perlu ditransformasikan ke dalam konten media yang relevan seperti video pendek atau serial cerita (*qasbas*) kontemporer yang diproduksi bersama siswa dan didistribusikan melalui kanal orang tua. Hal ini memungkinkan nilai-nilai akhlak bersaing di ruang digital sekaligus melibatkan keluarga sebagai mitra aktif dalam penyebaran pesan moral.

Model ini adalah memperdalam dan menginstitutionalkan faktor pendukung yang telah ada menjadi sebuah sistem yang lebih terstruktur. Ini mencakup penguatan integrasi kurikulum melalui perumusan "Peta Nilai Akhlak Terintegrasi" yang dipimpin Guru PAI, di mana semua mata pelajaran mengidentifikasi momen untuk menanamkan nilai spesifik, sehingga pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab kolektif. Selain itu, sinergi segitiga antara sekolah, guru, dan orang tua perlu diikat secara lebih formal melalui mekanisme seperti "Buku Penghubung Akhlak" digital untuk komunikasi rutin dan program workshop orang tua berkala.

Untuk memastikan keberlanjutan dampak positif yang telah dicapai, model ini membangun pilar ketahanan sebagai penyerap guncangan (*shock absorber*) dari faktor penghambat. Pilar ini diwujudkan melalui dua mekanisme utama yaitu sebuah Sistem Deteksi Dini dan Respons Cepat (SD2RC) yang memungkinkan identifikasi serta intervensi personal terhadap potensi penyimpangan perilaku atau pengaruh negatif media sosial sebelum meluas dan program "Literasi Digital Akhlak" yang terintegrasi dalam pembelajaran, bertujuan membekali siswa dengan keterampilan kritis untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Model EAT-R tidak hanya bertujuan meningkatkan perilaku siswa, tetapi lebih jauh menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan resilient, sebuah lingkungan di mana nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi secara aktif dipelihara dan dipertahankan dari tantangan zaman.

6. Implikasi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas konsep internalisasi nilai dan peran guru dalam pendidikan akhlak di era digital. Temuan tentang efektivitas keteladanan yang bergantung pada ekosistem relasional dan tantangan disrupsi teknologi menggeser paradigma dari teori pendidikan akhlak klasik yang berfokus pada lingkungan terkondisikan, menuju kerangka yang lebih adaptif. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa integrasi dimensi kognitif-afektif-psikomotor (Muhaimin, 2012) dan peran guru sebagai model moral (Ainissyifa, 2014) tetap valid, namun efektivitasnya kini sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik berfungsi sebagai “nukleus” yang menghubungkan dan memperkuat interaksi antara sekolah, keluarga, dan ruang digital.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pendekatan sistematis untuk mengoptimalkan peran Guru PAI di SDN 61 Kota Banda Aceh dan sekolah serupa. Rekomendasi utama meliputi: (1) merealisasikan integrasi kurikulum nilai melalui peta nilai terpadu antar mata pelajaran yang dikoordinasikan Guru PAI; (2) menginstitutionalkan kemitraan dengan orang tua melalui platform komunikasi terstruktur dan program parenting; serta (3) mengembangkan kapasitas Guru PAI dalam produksi konten keteladanan digital dan literasi media berbasis akhlak untuk melawan pengaruh negatif teknologi.

7. Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam lingkup dan metodologi. Studi ini bersifat kualitatif dengan lokus tunggal di SDN 61 Kota Banda Aceh, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, data yang dikumpulkan lebih banyak mengandalkan persepsi dan laporan subjektif dari informan, tanpa dilengkapi pengamatan longitudinal jangka panjang untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku siswa secara empiris.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji dan mengembangkan temuan ini. Disarankan untuk melakukan studi serupa dengan pendekatan mixed-methods di berbagai lokus dengan karakteristik berbeda, guna menguji keterapan model solusi yang diusulkan. Penelitian longitudinal juga sangat dibutuhkan untuk menganalisis dampak jangka panjang dari strategi pembinaan akhlak dan ketahanan internalisasi nilai pada siswa, terutama dalam menghadapi dinamika pengaruh digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa peran aktual Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh telah berjalan secara multidimensi, mencakup fungsi sebagai pengajar, pembiasa, pencerita (*qashas*), teladan (*uswah hasanah*), dan mitra orang tua. Namun, efektivitas peran ideal ini menghadapi tantangan kontekstual yang signifikan, menciptakan kesenjangan antara tujuan teoretis dan realitas di lapangan. Faktor pendukung utama, yaitu keteladanan konsisten guru dan kolaborasi dengan keluarga, berhasil membentuk ekosistem awal yang kondusif untuk internalisasi nilai dan menunjukkan dampak positif pada perubahan perilaku siswa. Namun, faktor penghambat, terutama disrupsi teknologi digital yang masif dan keterbatasan sumber daya manusia secara substansial membatasi kapasitas guru untuk melakukan pendampingan personal yang intensif dan melemahkan otoritas nilai di hadapan arus informasi digital.

Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi bahwa konstruk konseptual pendidikan akhlak sebagai proses integrasi dan internalisasi nilai (Muhaimin, 2012) serta peran sentral keteladanan tetap relevan. Akan tetapi, temuan sekaligus memperluas konstruksi tersebut dengan menegaskan bahwa di era kontemporer, keberhasilan internalisasi tidak lagi semata bergantung pada kualitas interaksi dalam lingkungan fisik yang terkendali, tetapi pada kemampuan ekosistem pendidikan secara keseluruhan untuk bersifat adaptif dan resilient. Pendidikan akhlak harus dipandang sebagai sebuah sistem dinamis yang terus bernegosiasi dengan realitas eksternal, di mana peran guru berevolusi dari satu-satunya model moral menjadi “nukleus yang menghubungkan dan menguatkan interaksi antara sekolah, keluarga, dan ruang digital.

Berdasarkan temuan, berikut rekomendasi yang diajukan: Bagi Sekolah, Implementasikan kolaborasi terstruktur antara guru PAI, seluruh guru, dan orang tua, dengan Guru PAI sebagai pengarah integrasi nilai. Segera kembangkan program literasi digital berakhlak untuk membangun ketahanan siswa di ruang maya. Bagi Dinas Pendidikan & LPTK, Formulasikan pedoman yang memfasilitasi sinergi sekolah-keluarga. Integrasikan kompetensi “Keteladanan Digital” dan “Manajemen Kemitraan Keluarga” ke dalam kurikulum pendidikan calon guru PAI. Bagi Penelitian Lanjutan, Lakukan studi *mixed-methods* dan longitudinal di berbagai lokus untuk menguji dan menyempurnakan model kolaborasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Azmi, M. (2006). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah, Yogyakarta: CV. *Venus Coomperatioan*.
- Azzahra, H., Fauziah, R. S. P., & Ichsan, M. (2024). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Kelas IV SDN Cinagara 01. *Karimah Taubid*, 3(7), 7979–7988. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14517>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V). Bumi Aksara.
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. *UNEJ E-Proceeding*, 19–30.
- Ihsan, H., & Ihsan, A. F. (1998). Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: CV. *Pustaka Setia*.
- Maulana, M. I. (2025). Pendidikan Akhlak di Pendidikan Dasar MI/SD. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 154–160. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1126>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (No Title).
- Muhaimin. (2012). Rekonstruksi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2).
- Nodika, A., Dhori, M., Windari, R., & Sari, D. T. (2025). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sd Negeri 1 Pagar Alam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 7(2), 179–188. <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/latahzan/article/view/1068>
- Nursyam, N., Samintang, S., Razak, M. S. A., Takunas, R., Elya, E., & Nurhanifah, N. (2025). The Role of Akidah Akhlak Teachers in Shaping the Praiseworthy Morals of Student. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 454–466. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1827>
- Partono, P. (2020). Pendidikan akhlak remaja dalam keluarga muslim di era industri 4.0. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 55–64.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sungkowo, S. (2014). Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-ghazali dan Barat). *Nur El-Islam*, 1(1), 33–62. <https://www.neliti.com/publications/226421/konsep-pendidikan-akhlak-komparasi-pemikiran-al-ghazali-dan-barat>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Sage Thousand Oaks, CA.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.